

Implikasi merantau terhadap relasi gender dalam pengelolaan kebun

Oleh: Elok Mulyoutami dan Desi Awalina

“Upami bapak angkat ka rantau, ibu anu ngolahan kebon. Paling ge ngored, da kebon kayi mah teu hese ngarawatna. Upami bade panen, biasana ku bapak, da bapak anu terang harga kayi. Ibu mah teu tiasa ngetang kayi bade dihargaan sabaraha...” (Jika bapak merantau, ibu yang mengolah kebun. Biasanya hanya menyangi karena merawat kebun kayu tidak sulit dilakukan. Pada saat panen, barulah bapak yang berperan, bapak lebih paham untuk harga kayu. Ibu tidak bisa menghitung harga kayu...).

Migrasi atau merantau, merupakan isu besar yang dikaitkan dengan perubahan penggunaan dan pengelolaan lahan pertanian dan perkebunan. Pembagian peran dalam rumah tangga masyarakat yang sejatinya merupakan bagian dari komunitas pekebun dan petani mengalami perubahan dalam pengelolaan kebun dan lahan pertanian ketika seluruh atau sebagian anggota rumah tangga merantau. Tulisan ini merupakan bagian dari serangkaian penelitian mengenai isu gender dalam masyarakat perantauan (migran) yang dilakukan oleh World Agroforestry Center (ICRAF) Southeast Asia bekerja sama dengan Balai Penelitian dan Teknologi Agroforestri (BPTA) Ciamis. Penelitian ini dilakukan selaras dengan upaya pengembangan kapasitas dan berjejaring kerja mengenai penelitian yang berkaitan dengan isu gender.

Beberapa pertimbangan dalam melakukan penelitian ini adalah eksplorasi pola hubungan (relasi) gender yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkat dan pola migrasi. Keputusan bermigrasi sangat ditentukan dari pola hubungan perempuan dan laki-laki, dan demikian juga pola migrasi

tersebut menentukan perubahan pola hubungan gender yang terjadi dalam keluarga. Sebuah studi yang penting untuk dipertimbangkan oleh para pembuat keputusan yang dapat menggambarkan perubahan sosial di desa dengan tingkat migran keluar yang tinggi.

Penelitian dilakukan di dua kecamatan di Kabupaten Ciamis, yaitu Kecamatan Rajadesa dan Panjalu. Kedua kecamatan ini memiliki pola migrasi yang berbeda. Di Panjalu, penduduknya banyak bermigrasi ke kota dengan sumber penghidupannya sebagai penjual barang rongsokan, baik sebagai pengusaha maupun sebagai karyawan usaha. Daerah yang menjadi tujuan merantau adalah kota besar seperti Bandung, Tasikmalaya dan Jakarta. Di Rajadesa, sebagian anggota masyarakatnya memilih merantau ke kota besar, namun sebagian besar bermigrasi ke daerah pedesaan lainnya yang memiliki potensi lahan garapan.

Jarak mereka merantau bervariasi mulai antar kecamatan, yaitu ke Panjalu hingga ke kabupaten, bahkan provinsi lain seperti Tasikmalaya, Jawa Tengah, dan Lampung. Pilihan mata pencarian mereka adalah berkebun kopi.

Pola migrasi dari Kecamatan Panjalu

Merantau yang dilakukan di kecamatan ini bukan bersifat migrasi permanen, namun bersifat temporer atau musiman meskipun ada beberapa anggota

masyarakat yang bermigrasi secara permanen yaitu ketika mereka membuka usaha di kota. Perantau permanen ini dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, yaitu suami, istri dan anak-anak mereka yang biasanya kembali ke desa mereka setahun sekali, misalnya saat lebaran atau menghadapi acara pernikahan sanak saudara yang masih tinggal di desa. Perantau permanen ini tidak mengelola lahannya. Rumah dan lahan yang ditinggalkan di desa biasanya dikelola oleh keluarga atau tetangga terdekat. Migrasi temporer biasanya dilakukan oleh orang yang bekerja sebagai karyawan. Pada tipe migrasi ini, hanya salah satu anggota rumah tangga yang merantau. Sementara, anggota keluarga yang tinggal di desa bertanggung jawab untuk mengelola kebun yang mereka miliki. Umumnya yang bermigrasi adalah suami, atau anak-anak yang sudah dewasa dan tidak melanjutkan pendidikan. Jika suami yang merantau, maka sang istri bertanggung jawab untuk mengelola kebun. Perempuan yang mempunyai dasar bertani tidak kesulitan dalam mengelola kebun kayu yang umumnya ditanam secara tumpang sari dengan tanaman kapulaga, karena tidak memerlukan perawatan yang terlalu intensif.

Perlu digaris-bawahi bahwa para migran yang bekerja menjadi karyawan umumnya berada di strata ekonomi menengah ke bawah. Tingginya persaingan akan lahan yang dipengaruhi oleh kecilnya proporsi luasan lahan yang tersedia jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada menyebabkan kelompok di strata ekonomi menengah ke bawah biasanya tidak memiliki atau hanya memiliki lahan pertanian dengan luasan yang sangat terbatas. Terlebih lagi, mereka biasanya adalah kelompok masyarakat usia muda yang baru lulus sekolah sehingga mereka tidak punya

Foto: Desi Awalina

keahlian di kebun. Atau, sebagian dari mereka baru menikah, sehingga mereka tidak atau belum mewarisi tanah yang dapat digarap.

Pola migrasi dari Kecamatan Rajadesa

Di Kecamatan Rajadesa, juga ada pola migrasi permanen yang umumnya dilakukan oleh suami dan istri untuk mencari mata pencarian berbasis lahan. Berkebun kopi di Lampung merupakan pilihan sebagian masyarakat Kecamatan Rajadesa. Di perantauan suami bertanggung jawab mengelola kebun kopi, sementara istri membantu, terutama di masa-masa panen. Selain anggota masyarakat yang bermigrasi secara permanen untuk mengelola kebun kopi, ada juga anggota masyarakat yang bermigrasi secara temporer ke Lampung untuk memanen kopi. Ketika musim panen kopi tiba, yaitu sekitar Bulan Juli – September anggota masyarakat yang memiliki kebun kopi di Lampung mengajak sebagian anggota keluarga, bahkan tetangga dan kerabatnya berangkat ke Lampung panen kopi.

Berbeda dengan para migran tujuan Lampung yang hanya sekali setahun selama tiga bulan, migran dengan tujuan Panjalu dan Tasikmalaya, memiliki pola migrasi yang lebih sering. Paling tidak satu bulan sekali mereka berangkat ke lokasi lahan, menetap selama 3 – 5 hari. Barulah pada musim panen, istri dan sebagian anggota keluarga lainnya ikut bermigrasi ke lokasi kebun.

Migran yang bekerja di sektor berbasis lahan umumnya berada pada strata ekonomi menengah ke atas, mereka memiliki cukup modal untuk membeli lahan di daerah lain ataupun menyewa lahan kawasan PHBM untuk memulai usaha berkebun kopi. Modal untuk menyewa lahan berasal dari usaha berkebun di lahan sendiri, menjadi buruh di lahan orang lain, hasil kerja suami di kota dan hasil kerja istri di lahan sendiri.

Perubahan relasi gender pada komunitas migran

Meskipun pola migrasi di kedua kecamatan tersebut berbeda, namun pola pengelolaan kebun yang mereka lakukan hampir sama, yaitu laki-laki sebagai pengelola utama dan perempuan terlibat dalam pekerjaan yang ringan dan sifatnya lebih untuk membantu. Hal ini lah yang



Foto: Desi Awalina

menyebabkan upah buruh perempuan lebih kecil daripada laki-laki. Upah perempuan berkisar antara Rp25.000 – Rp40.000 / hari, sedangkan upah laki-laki bisa mencapai Rp35.000 – Rp60.000/hari. Berat ringannya pekerjaan serta rentang waktu bekerja menjadi alasan mengapa upah perempuan lebih rendah dari laki-laki. Perempuan biasanya bekerja untuk membersihkan rumput dan memanen, sementara laki-laki memupuk dan menyemprot pestisida.

Perubahan relasi gender pada komunitas perantau untuk pekerjaan non pertanian berbeda dengan komunitas perantau untuk kegiatan berkebun. Perbedaan ini terjadi disebabkan karena komunitas perantau yang bekerja di sektor non pertanian sebelum merantau hidupnya tidak tergantung dari kebun, sehingga pembagian kerja di kebun tidak terlihat. Namun, kelompok masyarakat yang bergantung hidupnya pada perkebunan, perubahan dari sebelum dan setelah merantau terlihat jelas. Setelah merantau, perempuan memiliki tanggung jawab untuk mengolah kebun kayu, terutama dalam mengolah tanaman kapulaga yang ditanam di bawah tegakan kayu dan pembersihan lahan. Keputusan menjual kapulaga menjadi sepenuhnya tanggung jawab perempuan, tetapi keputusan menjual kayu tetap pada suaminya. Proses penjualan dilakukan saat suami sedang tidak merantau.

Pada komunitas perantau yang merupakan bagian dari komunitas masyarakat berkebun, kegiatan pembagian kerja dalam bertani/berkebun nampak lebih kental. Perempuan memiliki tanggung jawab lebih besar untuk mengelola kebun jika suaminya pergi merantau meskipun pengambilan keputusan mengenai penggunaan tenaga kerja dari luar, waktu aplikasi pestisida dan pupuk tetap dilakukan oleh laki-laki.

Secara umum, pembagian kerja di kedua kelompok masyarakat ini sebelum dan sesudah migrasi masih

bersifat seimbang. Pengambilan keputusan dan tanggung jawab pengelolaan kebun dilimpahkan kepada laki-laki, namun perempuan memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pengelolaan sawah dan tanaman semusim. Tanggung jawab yang lebih besar dalam pengelolaan sawah dan tanaman semusim karena hasil sawah bisa digunakan untuk kebutuhan harian, dan lokasi sawah atau tanaman semusim biasanya tidak terlalu jauh dari rumah.

Ketimpangan terjadi pada masalah tinggi rendahnya upah, dan asumsi bahwa pekerjaan menyangkut itu mudah dikerjakan dan tidak membutuhkan tenaga terlalu besar. Sejatinya, apapun jenis pekerjaannya, namun jika rentang waktu yang dikeluarkan sama seharusnya bisa diapresiasi dengan upah yang tidak jauh berbeda. Demikian juga saat perempuan menerima tanggung jawab besar ketika pasangannya migrasi, meski sebagian besar keputusan masih ada di tangan laki-laki, namun apresiasi atas curahan waktu saat perempuan berkontribusi di kebun perlu ditambah. Pendapatan dari kebun dan sawah merupakan pendapatan bersama antara suami dan istri, bukan hanya dari suami saja.

Demikian cuplikan hasil kegiatan penelitian mengenai gender pada masyarakat migran yang dilakukan di Kabupaten Ciamis. Tidak banyak temuan baru mengenai gender yang bisa ditampilkan, namun hasil studi ini memperkuat premis bahwa apresiasi terhadap kelompok perempuan dalam pertanian dan perkebunan belum sepenuhnya dilakukan. Kontribusi perempuan dalam perkebunan masih belum diperhitungkan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kegiatan ini didanai oleh CGIAR Research Program on Forests, Trees and Agroforestry melalui program Gender Cross-Cutting Theme.